

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MENGUNAKAN MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)
PADA MATERI TAWAKKAL, IKHTIYAR, SHABAR, SYUKUR,
DAN QANA'AH SISWA KELAS VIII DI MTsS BAITUL A'IDAH
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Fitria, S. Pd. I¹

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan model Numbered Head Together (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak materi Tawakkal, Ikhtiyar, Shabar, Syukur, dan Qana'ah siswa kelas VIII MTsS Baitul A'idah tahun ajaran 2017/2018? (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Numbered Head Together (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Tawakkal, Ikhtiyar, Shabar, Syukur, dan Qana'ah siswa kelas VII MTsS Baitul A'idah tahun ajaran 2017/2018?. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Class Action Research) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain tes, observasi, dan wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 73,65 (61,54%) yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 88,27 (92,31%) dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 14,62. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa VIII MTsS Baitul A'idah.

Kata kunci : Model Numbered Head Together (NHT). Hasil Belajar

¹Fitriaspdi00@gmail.com, Guru MTs Baitul A'idah Kab. Bireuen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan asupan yang dibutuhkan seseorang untuk membentuk dirinya agar mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia. Sebab itu, pendidikan seyogyanya dimanajemen baik secara kapasitas maupun kualitas. Sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, bahwa: Fungsi Pendidikan Nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab. Menurut Maunah (2009 : 1) Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Subtansi dari proses pendidikan yakni siswa yang belajar. Belajar adalah kegiatan yang dialami setiap orang dan terjadi sepanjang hayatnya. Interaksi seseorang dengan lingkungannya mendorong terjadinya proses belajar. Artinya belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Perubahan perilaku pada diri seseorang merupakan indikasi bahwa seseorang telah belajar.

Perubahan tersebut disebabkan terjadinya perubahan tingkat wawasan, kecakapan maupun tingkah lakunya. Apabila proses belajar dilakukan dalam lingkup resmi di sekolah-sekolah, semata-mata ini ditujukan untuk menciptakan transformasi individu peserta didik yang tertata, baik aspek wawasan, kecakapan maupun sikap.

Hasil belajar merupakan suatu titik puncak yang diperoleh oleh siswa dalam belajar yang berwujud perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap. Keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat dilihat melalui evaluasi artinya mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Hasil belajar yang diserap oleh siswa berbeda-beda, terdapat peserta didik yang hasil belajarnya tuntas dengan kriteria yang diinginkan dan terdapat peserta didik yang hasil belajarnya belum tuntas. Dibutuhkan aktivitas siswa dalam proses belajar, baik aktivitas raga maupun jiwa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tanpa adanya aktivitas maka reaksi belajar tidak akan terjadi, artinya belajar adalah berbuat, tidak belajar jika tidak ada aktivitas.

Guru merupakan penggerak aktivitas belajar siswa yang akan berpengaruh pada tercapainya hasil belajar. Selain aktivitas yang dapat mempengaruhi hasil belajar masih terdapat sejumlah aspek yang mampu mempengaruhi hasil belajar antara lain: faktor intern yang bersumber pada individu siswa berupa kecerdasan, kondisi psikologis, bakat, minat, kondisi panca indra, motivasi, tubuh sehat dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor ekstern seperti: lingkungan, kurikulum, sarana prasarana (fasilitas), dan cara maupun desain pembelajaran (guru).

Peran pendidik yang paling prinsipiel pada prosedur pembelajaran adalah memajemen lingkungan untuk menciptakan aktivitas peserta didik. Guna menunjang proses kemajuan peserta didik, guru bertanggung jawab mengetahui segala sesuatu yang berlangsung di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran mempunyai peran yang penting untuk memudahkan kelancaran kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran berperan untuk mengefektifkan proses transformasi pengetahuan, serta memudahkan interaksi maupun komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah diterima dan siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran.

Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, Menurut Suwarno (2006 : 20) Pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat

melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari Tingkat Kanak-kanak (TK) sampai Pendidikan Tinggi (PT).

Bersamaan dengan berkembangnya pendidikan di sekolah umum, perhatian terhadap madrasah atau pendidikan islam sangat kurang, dulu pengajarannya dilaksanakan di suatu masjid atau pondok pesantren. Dari segi pendidikan mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Al-Qur'an, jenjang pengajian kitab dasar dan tingkat lanjut.

Madrasah merupakan salah satu lembaga sekolah yang di dalamnya termuat kurikulum dalam bidang agama islam. Begitu juga dengan MTs Baitul A'idah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam. Memiliki jumlah siswa yang relatif banyak, sehingga secara otomatis akan menghasilkan output yang banyak pula.

Di era pendidikan yang sudah maju seperti sekarang, tentunya kualitas output sebuah sekolah akan sangat menentukan dalam persaingan di segala sektor kehidupan di masa mendatang. Hal ini didasari dengan kondisi penyelenggaraan pendidikan yang sudah hampir merata kualitasnya, baik antara sekolah-sekolah yang berada di kota maupun di desa atau bahkan antara sekolah negeri dan swasta. Kesemuanya menunjukkan perkembangan yang bisa dikatakan sangat tipis perbedaannya.

Pendidikan akidah akhlak diarahkan untuk menyiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan pengajaran, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Pelajaran ini diberikan kepada siswa sebagai bekal akidah (keimanan) dan dasar seseorang dalam bersikap (akhlak) dan berperilaku sebagai seorang muslim sejati (Mulyasa, 2007 :

47). Pendidikan akidah akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan mampu mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akidah akhlak khususnya di madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pendidikan agama. Pendidikan akidah akhlak bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh proses pembelajaran yang dialami siswa. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pengalaman, penalaran, ketrampilan, nilai dan sikap. Agar perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan cara untuk mengefektifkan pemahaman konsep dan penalaran. Pemahaman dan penalaran konsep akidah akhlak tersebut pada pengamalan belajar siswa bukan doktrin atau hafalan semata, melainkan siswa mampu mengamalkan pemahamannya dan tercermin dalam sikap dan perilaku. Proses pembelajaran menjadi penting karena didalamnya ada aktivitas belajar siswa dalam memahami konsep yang ingin dicapai melalui pengalaman belajar sehingga hasil pembelajaran itu dapat dipahami dengan baik dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan.

Pemahaman konsep akidah akhlak siswa dapat berkembang berdasarkan proses bukan hafalan sehingga siswa mampu memahami secara natural bukan paksaan guru. Efektifnya pemahaman konsep melalui pembelajaran, berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suasana belajar yang tepat, agar siswa senantiasa meningkatkan aktivitas belajarnya dan termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan akidah akhlak, maka diharapkan proses pembelajaran dapat menarik minat siswa sehingga

lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar. Proses pembelajaran harus sesuai dengan kondisi dan keinginan siswa, hal ini akan membuat siswa merasa senang mengikuti kegiatan belajar. Agar pembelajaran Akidah Akhlak menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran yang pas dengan materi pembelajaran dan yang disukai siswa. Pembelajaran yang terjadi selama ini pada kenyataannya adalah pembelajaran masih bertumpu pada pendidik. Para guru lebih menggunakan metode tradisioanl yaitu metode konvensional atau ceramah, Karena metode ini dianggap metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Tetapi dalam penerapan metode ini guru tidak pernah mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang disampaikan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Trianto (2001 : 51) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Adapun yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model *Number Head Together* atau bisa disingkat dengan NHT atau penomoran berfikir bersama *Numbered Head Together* (NHT)

atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Trianto (2007 : 62) mengatakan Model *Numbered Head Together* (NHT) ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka.

Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar (suprijono, 2001 : 46).

Berawal dari observasi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di MTs Baitul A'idah masih cenderung monoton, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas juga masih menggunakan metode ceramah. mencatat, siswa disuruh mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual kemudian dikumpulkan kepada guru. Siswa kurang terlibat pada kegiatan pembelajaran, siswa takut bertanya maupun mengeluarkan pendapat, siswa kurang bisa bekerjasama dengan kelompok. Siswa kurang menghargai teman yang bukan teman karibnya sehingga dapat menyebabkan motivasi belajar siswa rendah serta mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ramai, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan guru. Itu semua karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan juga monoton sehingga mengakibatkan minat siswa rendah, jenuh, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut. kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah

siswa yang tidak memiliki dorongan belajar, dan itu juga mengakibatkan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi kurang atau di bawah KKM (Kriteria Kentuntasan Minimal). KKM yang ditetapkan di MTs Baitul A'idah adalah 75.

METODE PENELITIAN

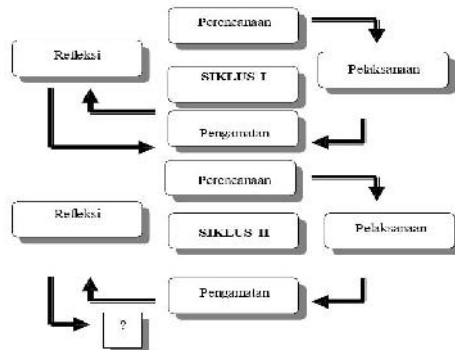
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam istilah bahasa Inggrisnya disebut *Classroom Action Research* (CAR). Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah MTs Baitul A'idah pada kelas VIII yang berjumlah 26 siswa. Subyek penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari 26 siswa.

Pemilihan siswa kelas VIII karena ini merupakan siswa yang mengalami tahap perkembangan berfikir (transisi) dari tahap berfikir segi abstrak dan anak juga memiliki minat belajar yang tinggi.

Desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah:

1. Perencanaan (*plan*).
2. Melaksanakan tindakan (*act*),
3. Melaksanakan pengamatan (*observe*), dan
4. Mengadakan refleksi/analisis (*reflection*).

Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart

Dalam gambar ini dijelaskan bahwa tahap pertama yang harus dilakukan dalam PTK adalah rencana awal (plan) yang di dalamnya terdapat rencana dari setiap siklus meliputi RPP, model pembelajaran, media dan materi pembelajaran. Tahap kedua adalah tindakan (action) dan observasi (observe), tindakan dalam PTK yaitu melaksanakan pembelajaran materi Akhlak berpakaian, berhias, bertamu dan menerima tamu sesuai dengan rencana pembelajaran. Sedangkan observasi yaitu pengamatan yang dilakukan di dalam kelas. Mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, serta mencatat hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tahap ketiga adalah refleksi (reflect) yaitu merupakan tahapan dimana guru melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran yang dilakukan. Kemudian diteruskan dengan rencana yang direvisi (revised plan) yaitu guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama diteruskan dengan tindakan, observasi, dan refleksi.

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 85%. Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik.

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan siswa pada proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari prosentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTs Baitul A'idah yang berjumlah 26 siswa dengan penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Tawakkal, Ikhtiyar, Shabar, Syukur, dan Qana'ah yang terdiri dari 2 siklus.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, peneliti menggunakan struktur 4 fase sebagai sintaks model *Numbered Head Together* (NHT), yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab pertanyaan.

Fase 1 penomoran, dalam fase ini peneliti membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kelompok ini didasarkan pada hasil tes awal (*pre test*) yang dilaksanakan sebelumnya kemudian siswa diminta duduk dalam kelompoknya masing-masing. Dalam satu kelompok terdiri dari 5 siswa kecuali kelompok 5 yaitu 6 siswa maka ditambah no 6 lagi karena jumlah siswa keseluruhan 26 siswa. Selanjutnya peneliti memberikan nomor 1-5 kepada masing-masing siswa dalam setiap kelompok kecuali kelompok 5 yaitu 6 siswa maka ditambah no 6 lagi untuk kelompok 5.

Fase 2 pengajuan pertanyaan, dalam fase ini peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada tahap ini pertanyaan tidak dilakukan secara lisan, tetapi dengan memberikan lembar kerja kelompok kepada setiap siswa dalam kelompok.

Fase 3 berfikir bersama, dalam fase ini peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menemukan jawabannya. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok harus berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan peneliti. Peneliti memberi penjelasan kepada siswa bahwa dalam menjawab pertanyaan tersebut, semua anggota kelompok harus benar-benar mengerti jawabannya karena nanti yang menjawab akan dipilih secara acak oleh peneliti.

Fase 4 menjawab pertanyaan, dalam fase ini peneliti memanggil siswa yang memiliki nomor sama dari tiap-tiap kelompok. Hal itu dilakukan terus hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawabannya.

Kegiatan akhir yaitu pemberian soal tes formatif secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil

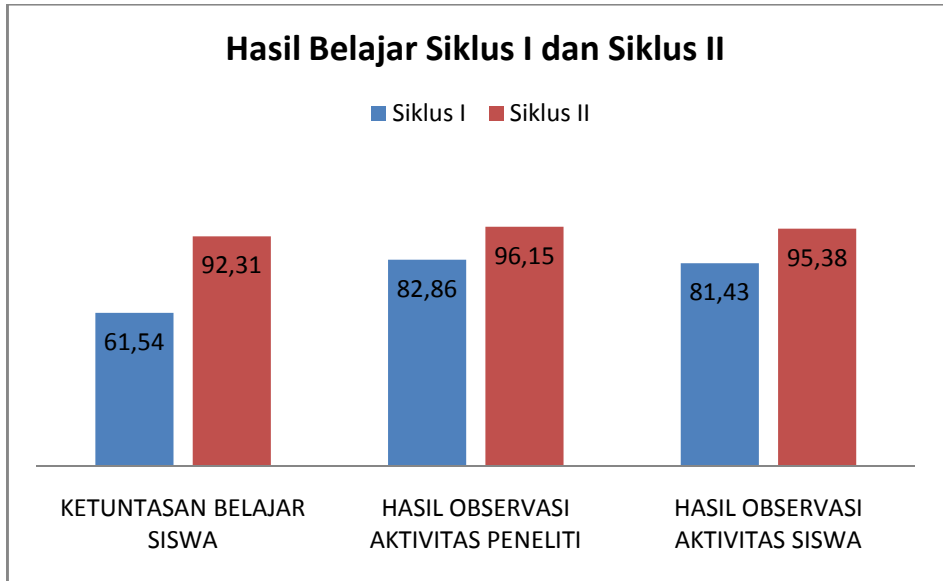
belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan model *Numbered Head Together* (NHT). Model *Numbered Head Together* (NHT) ini menuntun para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam keterampilan proses kerjasama kelompok. Dengan belajar kelompok siswa akan lebih aktif dan dapat saling kerjasama dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kelompok.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok menjadi lebih aktif dan siswa dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang contekan dengan temannya karena siswa sudah yakin dengan kemampuannya sendiri. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kelas	73,65	88,27
2	Peserta didik tuntas belajar	61,54%	92,31%
3	Peserta didik belum tuntas	38,46%	7,69%
4	Hasil observasi aktivitas peneliti	82,86%	96,15%
5	Hasil observasi aktivitas siswa	81,43%	95,38%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Baitul A'idah Bireuen. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I kemudian ke siklus II, seperti pada gambar 2 berikut:



Gambar 2 Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,65, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 16 siswa (61,54%) dan < 75 sebanyak 10 siswa (38,46%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 88,27, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 24 siswa (92,31%) dan < 75 sebanyak 2 siswa (7,69%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 14,62 begitu pula pada ketuntasan belajar Akidah Akhlak terjadi peningkatan sebesar 30,77 dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 92,31%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai test siklus II siswa terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model

Numbered Head Together (NHT) terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan Mode *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak berpakaian, berhias, bertamu dan menerima tamu pada siswa kelas VIII MTs Baitul A'idah Bireuen yaitu: Fase 1 penomoran, dalam fase ini peneliti membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi sedang, dan rendah. Dalam satu kelompok terdiri dari 5 siswa dan khusus kelompok 5 yaitu 6 siswa karena jumlah siswa keseluruhan 26 siswa. Selanjutnya peneliti memberikan nomor 1-5 kepada masing-masing siswa dalam setiap kelompok dan untuk kelompok 5 ditambah dengan no 6 karena 6 orang siswa. Fase 2 pengajuan pertanyaan, dalam fase ini peneliti memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada tahap ini pertanyaan tidak dilakukan secara lisan, tetapi dengan memberikan lembar kerja kelompok kepada setiap siswa dalam kelompok. Fase 3 berfikir bersama, dalam fase ini peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menemukan jawabannya. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok harus berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan peneliti. Peneliti memberi penjelasan kepada siswa bahwa dalam menjawab pertanyaan tersebut, semua anggota kelompok harus benar-benar mengerti jawabannya karena nanti yang menjawab akan dipilih secara acak oleh peneliti. Fase 4 menjawab pertanyaan, dalam fase ini peneliti memanggil siswa yang memiliki nomor sama dari tiap-tiap kelompok. Hal itu dilakukan terus hingga

semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawabannya.

2. Pembelajaran menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Baitul A'idah Bireuen pada materi Tawakkal, Ikhtiyar, Shabar, Syukur, dan Qana'ah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa ada peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu dari 81,43% meningkat menjadi 95,38% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan, hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa *Test* siklus I, sampai *Test* siklus II. Dapat diketahui pada tes akhir siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 73,65 dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya meningkat lagi menjadi 88,27. Demikian juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 61,54% naik menjadi 92,31%.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Suprijono, Agus. 2001. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser
- Trianto. 2001. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafida, 2009.